

WAHYU DALAM KONSEP ISLAM DAN KRISTEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2004/PA/025.
ASAL BUKTI :	

Oleh :

TANGGAL :

Agama, perbandingan

IZZAH

NIM : EO. 23 .00.021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Izzah ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.



Surabaya, 20 Agustus 2004

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Kartam", written over a horizontal line.

Drs. H. KARTAM

NIP. 150 035 187

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Izzah ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 September 2004



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr.H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

Sekretaris,

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 150 262 206

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, M.A.
NIP. 150 177 773

Penguji II,

Drs. Misbahul Munir, M.M.
NIP. 150 259 421

PERPUSTAKAAN	
LAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U.2004 / PA / 025
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengesahan Judul dan Alasan Memilih Judul	5
D. Tujuan dan Kegunaan Yang Ingin Dicapai	6
E. Sumber Yang Digunakan	7
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	7

BAB II WAHYU MENURUT ISLAM	10
A. Pengertian Wahyu	10
B. Sejarah Ringkas al-Qur'an dan Penulisannya	20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III WAHYU MENURUT KRISTEN	43
A. Pengertian Wahyu (Ilham)	43
B. Sejarah Singkat Penulisan al-Kitab	45
C. Kedudukan dan Fungsi Wahyu	60
 BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG WAHYU DALAM ISLAM DAN KRISTEN	 64
A. Sejarah dan Keaslian Wahyu dalam al-Qur'an dan al-Kitab	64
B. Pandangan Kristen Terhadap al-Qur'an	73
C. Pandangan Islam Terhadap al-Kitab	76
 BAB V PENUTUP	 80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	 83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama revolusi, menjelaskan bahwa keyakinan akan keesaan Tuhan sudah ada pada manusia, sejak manusia mendiami bumi ini. Jadi munculnya agama bersamaan dengan lahirnya manusia. Seperti halnya diketahui, nabi Adam adalah manusia pertama sekaligus diberi wahyu Allah. Tentu wahyu pokok yang diberikan kepada nabi Adam adalah tentang monoteisme (tauhid) karena mustahil kalau Tuhan memberikan wahyu kepada nabi Adam supaya mempersekutukan-Nya.

Pada dasarnya spiritual manusia menghendaki petunjuk yang dapat memenuhi tuntunan batiniahnya, tuntunan tersebut tidak lain berupa ide-ide eskatologis yang transendental,¹ yang tidak mungkin dipisahkan secara rasional. Tentunya pemecahan kebutuhan tersebut haruslah melalui berita-berita dari langit yang dikenal dengan wahyu. Wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya yang telah dibukukan dalam kitab Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an, tentang hukum-hukum Allah dan perintah-perintah-Nya, maupun

¹Eskatologis adalah kepercayaan yang dikaitkan dengan peristiwa yang terakhir seperti misalnya kematian, hari pembalasan, hubungan manusia dengan Tuhan (Ali Mudlofir, 1996), 62.

kebenaran-kebenaran lainnya yang menimbulkan keyakinan pada nabi yang bersangkutan bahwa apa yang diterima adalah betul-betul dari Allah.

Menurut Harun Nasution bahwa wahyu merupakan penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup,² maksudnya adalah wahyu sebagai dasar dalam kehidupan dan wahyu sebagai suatu alat yang dapat dijadikan sebagai penentu dalam kebenaran. Sedangkan menurut Manna' al-Qathan :

كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ

“Kalamullah yang diturunkan kepada seorang nabi di antara nabi-nabi-Nya”.³

Wahyu berarti perwujudan dari apa yang kelihatan dalam mimpi, petunjuk (ajaran) Tuhan yang diturunkan dengan perwujudan dalam mimpi dan sebagainya; wahyu juga berarti ilham.⁴ Adapun penjelasan tentang terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan hamba-hamba pilihan-Nya telah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat asy-Syuura ayat 51 :

²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 15.

³Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Musyurat al-Ash al-Hadits, 1973),

33.

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),

1144.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ قُرْآنًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ، إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (الشورى : ٥١)

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (QS al-Syuura : 51)⁵

Agama-agama besar di dunia seperti Islam dan Kristen disebut dengan agama Samawi atau agama Wahyu (*Revealed Religions*). Agama Kristen atau disebut juga dengan agama Nasrani yang penyebutan namanya terjadi setelah sepeninggal nabi Isa a.s. yang dikaitkan dengan tugas-tugasnya dan tempat kelahirannya. Sebutan Nasrani juga diberikan oleh orang-orang Yahudi terhadap pengikut Yesus yang menetap di Nazareth yaitu kota asal Yesus di mana ia dibesarkan yang terletak di Galilea (Israel Utara), meskipun sebenarnya Yesus sendiri lahir di Betlehem.⁶

Sedangkan masehi berasal dari kata al-Masih artinya diurapi, sebutan ini dikaitkan dengan jabatan Yesus sebagai nabi yang sebelum dilantik terlebih dahulu diurapi atau dimandikan (dibaptis) oleh Yohanes di sungai Yordan

⁵ Al-Qur'an, 42:51.

⁶ Frans Harijawiata, OCSO (editor), *Yesus dan Situasi zamannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 (Matius 16:13).⁷ Sebutan Masehi juga dikaitkan dengan gelar Yesus sebagai
 “Messias” artinya yang diurapi oleh Tuhan dan diterjemahkan ke dalam bahasa
 Yunani menjadi Kristus.⁸

Sebutan masehi juga terkait dengan kepercayaan umat Kristen bahwa
 Yesus setelah mati di tiang salib, ia bangkit dan hidup lagi kemudian naik ke
 surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, ia esok lahir di hari akhir zaman
 akan datang kembali ke dunia untuk memimpin kembali umat Kristen dengan
 mendirikan kerajaan baru yang aman sentosa selama seribu tahun, kedatangan
 Yesus tersebut sampai saat sekarang ini masih dinanti-nantikan oleh umat
 Kristen.⁹

Adapun sebutan Kristen, Nasrani dan Masehi sebenarnya tidak pernah
 dikenal pada masa hidup Yesus dan murid-muridnya, sebutan tersebut muncul
 pada masa perkembangan teologia Kristen bersamaan dengan munculnya paham
 Trinitas.

Dengan demikian Kristen adalah agama yang berasal dari ajaran nabi Isa
 al-Masih yang sepeninggal beliau kemudian diubah dan diselewengkan oleh para
 pengikutnya yang dipelopori oleh Paulus dari Tarsus sehingga ajaran Tauhid nabi
 Isa al-Masih yang dijiwai dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah,

⁷Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab, Perjanjian Baru* (Jakarta: tp, 2001), 3.

⁸Adolf Heuken S.J., *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Cipta Loka, 1993), 154.

⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 342.

berubah menjadi ajaran Trinitas. Ajaran yang mengalami perubahan inilah yang diikuti umat Kristen sampai sekarang.

Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji tentang kebenaran dan keaslian wahyu Allah yang termaktub dalam kitab al-Qur'an dan Injil, proses penerimaan wahyu dan sejarah penulisannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, tampak terdapat berbagai sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi wahyu dalam agama Islam dan Kristen. Untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang hal tersebut.

Penelitian menjawab beberapa permasalahan yang diwujudkan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana wahyu menurut konsep Islam dan Kristen?
2. Bagaimana perbedaan, persamaan wahyu dalam konsep Islam dan Kristen, dan apa fungsi wahyu?

C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian skripsi ini, beberapa kata kunci yang termuat di dalamnya perlu diuraikan dan dijelaskan :

Wahyu : Kalam Allah atau petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya (orang pilihan-Nya) melalui mimpi agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup.¹⁰

Konsep : ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹¹

Islam : agama Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad s.a.w. yang berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Kristen : agama pengikut Yesus dari Nazareth yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus.¹³

Jadi wahyu dalam konsep Islam dan Kristen adalah suatu petunjuk dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia, sehingga dalam judul ini penulis ingin mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan baik pengertian tentang wahyu maupun sikap manusia antara Islam dan Kristen.

D. Tujuan dan Kegunaan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana konsep wahyu dalam Islam dan Kristen.

¹⁰Nasution, *Akal ...*, 15

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 519.

¹²Nasruddin Rozak, *Dimul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 61.

¹³Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1989),

2. Ingin mengetahui bagaimana perbedaan, persamaan konsep wahyu dalam Islam dan Kristen, dan fungsi wahyu.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuannya maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi dalam rangka menambah khazanah kepustakaan yang dapat digunakan sebagai penulisan lebih lanjut dan kritis.
2. Untuk memperluas wawasan dan cakrawala berfikir bagi penulis, umat Islam dan Kristen agar saling mengetahui tentang konsep wahyu.

E. Sumber Yang Digunakan

1. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan Bibel yang berhubungan dengan judul. Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan yakni buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Library Research yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan atau cara menggali data mengenai suatu masalah melalui pengkajian dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kepustakaan dari hasil para ilmuwan yang berupa literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan judul ini.

2. Metode Analisa Data

Untuk menguraikan suatu masalah yang dapat dikatakan atau dianggap ilmiah serta mengikuti disiplin ilmu pengetahuan maka penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut :

- a) Induktif : suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan kesimpulan umum tentang hal ihwal wahyu menurut ajaran Islam dan Kristen yang kesimpulan tersebut data-datanya diperoleh dari fakta atau data khusus yang tertulis dalam buku-buku referensi.
- b) Deduktif : metode ini dipergunakan untuk mendapatkan kesimpulan khusus tentang wahyu yang kesimpulan itu diperoleh dari data-data umum yang telah ada dalam buku-buku kepustakaan.
- c) Komparatif : metode ini dipergunakan untuk membahas dan membanding antara ajaran, pemikiran dan penulisan yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari segi persamaan dan perbedaannya sehingga dengan cara ini mudah diketahui kebenarannya dan mudah diambil kesimpulan.

3. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini untuk memudahkan pemahaman terhadap karya tulis ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

- Bab I : adalah merupakan tahap pengenalan awal yang disebut dengan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- Bab II : berisi landasan teori yaitu suatu pembahasan mengenai wahyu menurut ajaran Islam, sejarah wahyu al-Qur'an dan penulisannya serta fungsi al-Qur'an dalam agama Islam.
- Bab III : membahas landasan teori tentang wahyu menurut ajaran Kristen, sejarah ringkas penulisan Injil, proses terjadinya kanonik serta fungsi Injil dalam agama Kristen.
- Bab IV : berisi analisa terhadap keotentikan penulisan wahyu dalam al-Qur'an dan Injil, segi-segi persamaan dan perbedaan antara kedua kitab itu serta tinjauan terhadap eksistensi kedua kitab tersebut.
- Bab V : berisi kesimpulan terakhir dari seluruh materi pembahasan serta saran-saran penulis setelah pembahasan ini.

BAB II

WAHYU MENURUT ISLAM

A. Pengertian Wahyu

I. Menurut Bahasa (Etimologi)

Dalam bahasa Arab wahyu (al-wahyu atau wahyun) berarti isyarat yang cepat. Menurut Muhammad Abduh wahyu adalah kata masdar yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tertulis atau lisan, pendeknya segala berita yang anda sampaikan kepada orang lain supaya orang itu mengetahuinya.¹

Dalam al-Munjid disebutkan bahwa wahyu ialah segala sesuatu yang engkau sampaikan kepada orang lain untuk diketahuinya.² Adapun Rosyid Ridlo menyatakan bahwa dalam kata wahyu terkandung dua unsur pengertian pokok, yakni ketersembunyian atau kerahasiaan (*al-khafa'*) dan kecepatan (*as-sur'ah*). Oleh karena itu wahyu menurut bahasa dapat didefinisikan sebagai berikut :

الْأَعْلَامُ الْخَفِيَّةُ السَّرِيعُ الْخَاصُّ بِمَنْ يُوَحَّهِ إِلَيْهِ بِحَيْثُ يُخْفَى عَلَى غَيْرِهِ

¹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 89.

²Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Darul Musyriq, 1977), 892.

Wahyu adalah pemberitahuan secara rahasia dan cepat khusus bagi orang yang dituju oleh pemberitahuan itu, sedangkan orang lain tidak mengetahuinya”³

Wahyu yaitu pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat, tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi.⁴ Dalam pengertiannya dari segi bahasa ini, kata wahyu digunakan di dalam al-Qur'an dan mempunyai arti sebagai berikut :

- a) Ilham yang fitri bagi manusia, seperti wahyu yang diberikan kepada ibu nabi Musa a.s.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ (القصص : ٧)

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susukanlah dia!” (QS al-Qashash : 7)⁵

Wahyu yang tersebut seperti ayat di atas diberikan atau disandarkan pada

ibu Musa, seorang manusia yang bukan nabi dan bukan rasul. Oleh karena itu kata-kata wahyu tersebut hanyalah berarti ilham yang biasa diberikan kepada semua manusia baik nabi, rasul maupun manusia biasa.

- b) Ilham yang bersifat instink kepada hewan, seperti wahyu yang diberikan kepada lebah.

³M. Rasyid Ridho, *al-Wahyu al-Muhammadi* (Beirut: al-Maktab al-Isma'ili, 1971), 44.

⁴Nasution, *Akal ...*, 15.

⁵Al-Qur'an, 28:7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا

يَعْرِشُونَ (النحل : ٦٨)

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah-lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia” (QS an-Nahl : 68)⁶

- c) Bisikan jahat dari setan-setan dan usahanya untuk menyulap kejahatan sehingga nampak indah di hati manusia.

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ (الأنعام : ١٢١)

“Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar membantah kamu” (QS al-An’am : 121)⁷

Fiman Allah yang lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ

بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (الأنعام : ١١٢)

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)” (QS al-An’am : 112)⁸

⁶Ibid., 16:68.

⁷Ibid., 6:121.

⁸Ibid., 6:112.

- d) Isyarat yang cepat dengan tanda-tanda tertentu seperti wahyu yang diberikan kepada nabi Zakaria kepada kaumnya.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

(مریم : ۱۱)

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kamarnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka: Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang!” (QS Maryam : 11)⁹

- e) Perintah yang disampaikan Allah kepada malaikat-Nya untuk dikerjakan.

Allah berfirman :

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا (الأنفال : ۱۲)

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman” (QS al-Anfal : 12)¹⁰

Dari beberapa uraian di atas, maka pengertian wahyu menurut bahasa adalah suatu pemberitahuan yang disampaikan kepada orang lain berupa petunjuk atau perintah yang sifatnya rahasia (tersembunyi), baik pemberitahuan itu dengan isyarat yang cepat, dengan tulisan maupun dengan cara yang lain.

⁹Ibid., 19:11.

¹⁰Ibid., 8:13.

2. Menurut Pengertian Istilah (Terminologi)

Wahyu adalah nama bagi suatu yang dituangkan dengan cepat dari Allah ke dalam dada nabi-nabi-Nya sebagaimana dipergunakan juga untuk lafadz-lafadz al-Qur'an.¹¹

Definisi wahyu menurut syara' yang dikemukakan ulama' antara lain seperti yang ditulis al-Zarqani :

أَمَّا الْوَحْيُ فَمَعْنَاهُ فِي لِسَانِ الشَّرْعِ أَنْ يَعْمَلَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ اصْطِفَاءِهِ مِنْ عِبَادِهِ

كُلُّ مَا أَرَادَ إِطْلَاعَهُ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ بِطَرِيقَةٍ سَرِيَّةٍ خَفِيَّةٍ غَيْرِ مُعْتَادَةٍ لِلْبَشَرِ.

“Adapun wahyu, maka pengertiannya menurut syara' adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya tentang segala sesuatu yang hendak Ia ungkapkan kepadanya akan tetapi pemberitahuan itu melalui cara rahasia dan tersembunyi yang tidak biasa bagi manusia”¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Manna' al-Qathan mendefinisikan :

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ.

“Kalamullah yang diturunkan kepada seorang nabi di antara nabi-nabi-Nya”¹³

¹¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an atau Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 27.

¹²Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Uhlum al-Qur'an* (tt: Isa Babil Hlabiy, 1973), 56.

¹³al-Qathan, *Mabahits ...*, 33.

Menurut Muhammad Abdul, “Wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada nabi di antara nabi-nabi-Nya tentang hukum syara’ dan sebagainya”. Dan ia menambahkan bahwa yang dikatakan wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan suatu perantara atau tanpa perantara, baik dengan perantara suara yang dapat didengar maupun tanpa suara.¹⁴

Menurut H. Abu Bakar Aceh, “Wahyu ialah penerimaan perintah-perintah Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan larangan-larangan-Nya berupa sabda Allah yang tidak berhuruf dan bersuara”.¹⁵

Menurut Maulana Muhammad Ali, M.A. LLB, “Wahyu ialah firman Allah yang disampaikan kepada *anbiya'* (para nabi) dan *auliya'* (para wali, yaitu hamba Allah yang ikhlas yang tidak diangkat sebagai nabi)”.¹⁶

Adapun bentuk-bentuk wahyu yang diterima para nabi dari Allah diterangkan dalam surat Asy Syuura ayat 51 :

وَمَا كَانَ لَبِشْرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ، إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (الشورى : ٥١)

¹⁴ Abduh, *Risalah* ..., 89.

¹⁵ Abu Bakar Aceh, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya-Malang: Sinar Bupemi, 1956), 7.

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1980), 139.

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (QS asy-Syuura :51)¹⁷

Dari penegasan ayat tersebut dapat disimpulkan adanya 3 cara wahyu Allah kepada para nabi-Nya, ketiga cara tersebut :

- a) Nabi Muhammad ketika pertama menerima wahyu mengalami mimpi yang benar-benar terbukti sama dengan kenyataan yang terjadi (*al-ru'ya al-shadiqah*), seperti yang disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.

أَوَّلُ مَا بَدَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا

الصَّالِحَةِ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلُ فَلَقِ الصُّبْحِ ..

(متفق عليه)

“Wahyu yang pertama kali dialami Rasulullah s.a.w. adalah berupa mimpi yang baik dan benar. Dan tidaklah beliau mengalami mimpi, kecuali pasti mimpi itu datang menjelma bagai terangnya seperti sinar cahaya subuh” (Muttafaqun ‘Alaih)

¹⁷Al-Qur'an, 42:51.

Yang dialami nabi, jauh sebelumnya telah dialami nabi Ibrahim a.s.

sehubungan dengan perintah untuk menyembelih puteranya Ismail seperti yang diceritakan pada surat ash-Shaffaat ayat 102. Allah berfirman

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا

تَرَى، قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ، سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

(الصافات : ١٠٢)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS ash-Shaffaat : 102)¹⁸

b) Allah berbicara langsung kepada nabi-Nya dari balik tabir, maksudnya

ialah seorang nabi mendengar kalamullah tanpa dapat melihat Allah.

Seperti yang dialami nabi Musa a.s. ketika mendengar surat al-A'raf ayat

143. Allah berfirman :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ، قَالَ لَنْ

تَرَانِي وَ لَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي، فَلَمَّا تَخَلَّى

¹⁸Ibid., 37:102.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 رَبُّهُ لِيَجْعَلَ ذِكْرًا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ

إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (الأعراف : ١٤٣)

“Dan tatkala Musa datang (untuk munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau. Allah berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sedia kala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman” (QS al-A`raf : 143)¹⁹

c) Allah menyampaikan wahyu melalui malaikat Jibril yang diutus kepada

nabi-Nya. Dan ini telah ditegaskan dalam surat asy-Syu'araa' ayat 192-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 194 :

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۖ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِّنَ الْمُنذِرِينَ (الشعراء : ١٩٢-١٩٤)

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam ۖ Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ۖ Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi

¹⁹Ibid., 7:143.

salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (QS asy-Syu’araa’ : 192-194)²⁰

Dan terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 97 :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة : ٩٧)

“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (QS al-Baqarah 97)²¹

Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa wahyu ialah firman Allah berupa pengetahuan yang disampaikan kepada para nabi-Nya dan yang terakhir kepada Nabi Muhammad s.a.w. berupa perintah, larangan dan pengetahuan, baik dengan perantara atau tidak.

Wahyu Allah yang disampaikan kepada para nabi-Nya sebagian ada yang hanya berupa pengetahuan yang tidak bersuara dan bertutur, dan sebagian ada yang wahyu itu diabadikan dalam sebuah kitab suci seperti Taurat yang diterima oleh nabi Musa, Zabur yang diterima oleh nabi Daud, Injil yang diterima oleh nabi Isa dan al-Qur’an yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. Umat manusia dapatnya mengetahui bahwa ajaran yang

²⁰ *Ibid.*, 26:192-194.

²¹ *Ibid.*, 2:97.

disampaikan itu wahyu Allah adalah dari lisan nabinya, sedang umat Islam dapat mengetahui bahwa ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad s.a.w. juga berasal dari wahyu Allah, adalah dari lisan nabinya dan dari kitab al-Qur'an sebagai perwujudan tertulis dari wahyu tersebut.

B. Sejarah Ringkas al-Qur'an dan Penulisannya

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti “bacaan”, atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *mashdar* yang diartikan dengan arti *ism maf'ul*, yaitu *maqrū'* = yang dibaca.²² Allah s.w.t. menggunakan kata *qur'an* dalam firman-Nya :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة : ١٧-١٨)

Sesungguhnya Kami lah yang mengumpulkannya (di dadamu dan Kamilah membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu” (QS al-Qiyamah : 17-18)²³

Pendapat Asy'ari tidak jauh dari pendapat al-Farra'. Menurutnya kata al-Qur'an berasal dari kata kerja *qarana* yang berarti “memadukan”.²⁴ Pertimbangannya bahwa al-Qur'an yang terdiri dari banyak surat dan ayat itu dihimpun dan dipadukan antara yang satu dengan yang lainnya.

²² Ash Shiddieqy, *Sejarah ...*, 1.

²³ Al-Qur'an, 75:17-18.

²⁴ Tim Penyusun Teks Book, *Dirasat Islamiyah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1995), 1.

Menurut az-Zajaj, yaitu "Qur'an" itu seimbang dengan *fu'lan*, yakni harus dibaca dengan bunyi Qur'an (dengan hamzah). Diambil dari kata *Qar-i* yang berarti "mengumpulkan". Dan dinamai Kalamullah dengan "Qur'an", karena dia mengumpulkan beberapa surat.

Menurut al-Lihyany dan segolongan ulama', bahwa lafadh "Qur'an" itu bermakna "yang dibaca".²⁵

Menurut asy-Syafi'i kata Quran (tanpa hamzah), bukan kata jadian. Kata itu merupakan kata asal yang digunakan Allah dalam menyebut kitab suci-Nya. Huruf *nun* pada akhir kata itu merupakan huruf asli, menurut pendapat ini kata al-Qur'an diambil dari kata *qardi'in*, *jama'* dari kata *qarinah*, yang berarti pertalian atau perhubungan.

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah, secara umum apabila disebut al-Qur'an, maka orang akan memahami bahwa yang dimaksud adalah kitab suci umat Islam, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai kitab pedoman hidup manusia menuju keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Menurut pendapat lain Qur'an menurut istilah :

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسْقَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ

عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَدِّ بِتَلَاوَتِهِ

²⁵ Ash Shiddieqy, *Sejarah ...*, 4.

al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya (mu-jiz) diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para naib dan rasul dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membacanya merupakan suatu ibadah²⁶

Menurut as-Siddiqi, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad, ditulis dalam mushaf dengan menggunakan bahasa Arab dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir serta dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w., sedang kalamullah yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. seperti yang diwahyukan kepada nabi Ibrahim, Musa, Daud dan Isa a.s., tidaklah disebut al-Qur'an. Begitu juga kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. seperti hadits qudsi, tidaklah disebut al-Qur'an dan membacanya tidak termasuk ibadah.

Keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diterima Nabi Muhammad s.a.w., tidaklah diragukan lagi, karena kedatangan wahyu al-Qur'an itu diriwayatkan secara mutawatir, artinya kedatangan dan keberadaan al-Qur'an itu diberitakan oleh banyak sekali orang yang tidak ada kemungkinan mereka itu bersependapat untuk berbohong. Kebenaran al-

²⁶Suad dan Shiddiq, *Mutiara al-Qur'an* (Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1988), 18.

²⁷Tim Penyusun Teks Book, *Dirasat ...*, 2.

Qur'an sebagai wahyu Allah tidak diragukan lagi, sebab keaslian dan kesuciannya benar-benar terjamin yang jaminan itu bukan hanya dari yang menerima wahyu tetapi dari Allah pemberi wahyu.

2. Nabi Muhammad s.a.w. Penerima Wahyu al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai himpunan wahyu Allah yang diperuntukkan sebagai pedoman hidup umat manusia, adanya tidak bisa terlepas dari penerima, pengemban dan penganjurnya, yaitu Muhammad s.a.w.

Rasulullah Muhammad dilahirkan di kota Mekah pada tanggal 20 April 571 M atau tanggal 12 Rabiul Awwal th Gajah. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya yang bernama Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal ± 7 bulan sebelum beliau dilahirkan. Dan pada waktu beliau berusia 6 tahun, ibunya dipanggil pulang ke Rahmatullah dan jadilah beliau yatim piatu. Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dengan penuh kasih sayang,²⁸ tetapi Sang kakek hanya sempat mengasuhnya selama dua tahun, selanjutnya beliau diasuh oleh pamannya bernama Abu Thalib sampai usia dewasa. Sejak kecil beliau sudah menampakkan tingkah laku yang baik dan akhlak yang mulia, tidak merasa menderita walaupun dalam keadaan yatim piatu, sebab sejak kecil beliau senang mengeterapkan pola hidup sederhana, berhati jujur, adil dan bijaksana; tutur katanya sopan, lemah lembut dan berhikmah; perilakunya merupakan cermin bagi sekalian manusia.

²⁸Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1982-1983, 54.

Pada usia 25 tahun, beliau kawin dengan Khadijah seorang janda bangsawan Quraisy. Dari perkawinan ini telah memberi ketenangan dan ketenteraman bagi beliau karena memperoleh cinta kasih yang tulus dari seorang wanita yang sangat patuh pada ajaran agamanya dan yang selalu siap sedia menyertai beliau dalam segala penderitaan dan kesusahan dengan pengorbanan harta sekalipun guna melaksanakan dakwahnya mengajak manusia kepada ajaran nenek moyangnya Ibrahim dan Israil yaitu mentauhidkan Allah.

Pada waktu Muhammad s.a.w. berusia 35 tahun, terjadi perselisihan di antara pemuka-pemuka Quraisy yang mempersengketakan pembaharuan bentuk ka'bah. Ternyata beliau berhasil mendamaikan pemuka-pemuka Quraisy yang berselisih memperebutkan hak untuk menempatkan kembali batu hitam (*al-Hajarul Aswad*) ke tempatnya semula di ka'bah, sehingga beliau mendapat gelar "al-Amin" yang artinya orang yang dapat dipercaya.

Dan ketika Nabi Muhammad menginjak usia 40 tahun, beliau lebih banyak mengerjakan tahannuts (bersemedi), bersembunyi-sembunyi untuk bertafakkur kepada Allah mohon petunjuk bagaimana caranya dapat mengubah keadaan masyarakat jahiliyah, bagaimana cara menanggulangi dan mengubah kebiadaban mereka serta bagaimana cara mengembalikan mereka kepada ajaran tauhid yang pernah ditanamkan nabi-nabi terdahulu. Pada tanggal 6 Agustus 610 M, waktu beliau sedang bertahannuts di gua Hira, bertepatan dengan malam 17 Ramadhan, datanglah malaikat Jibril a.s.

membawa tulisan dan menyuruh Muhammad s.a.w. untuk membacanya, katanya: Bacalah! Dengan terperanjat Muhammad s.a.w. menjawab: Aku tidak dapat membaca. Beliau lalu direngkuh beberapa kali oleh malaikat Jibril a.s. sehingga nafasnya sesak, lalu dilepaskan olehnya seraya cisuruhnya membaca sekali lagi: Bacalah!. Tetapi Muhammad s.a.w. masih tetap menjawab: Aku tidak dapat membaca. Begitulah keadaan berulang sampai tiga kali dan akhirnya Muhammad s.a.w. berkata: Apa yang kubaca? Kata Jibril :

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۖ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق : ١-٥)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan ۞ Yang menjadikan manusia dari segumpal darah ۞ Bacalah dan Tuhanmu teramat mulia ۞ Yang mengajarkan dengan pena (tulis baca) ۞ Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya ۞” (QS al-‘Alaq : 1-5)²⁹

Inilah wahyu yang pertama yang diturunkan oleh Allah s.w.t. kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dan inilah pula saat penobatan beliau sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.³⁰ Setelah menerima wahyu itu beliau terus

²⁹ Al-Qur'an, 96:1-5.

³⁰ Depag RI, *al-Qur'an* ..., 59.

pulang ke rumah dalam keadaan gemetar, sehingga meminta diselimuti oleh isterinya, Siti Khadijah.

Isteri yang patuh dan setia itu segera menyelimutinya. Setelah agak reda cemasnya, maka diceritakannya kepada isterinya segala apa yang terjadi atas dirinya dengan perasaan cemas dan khawatir. Tetapi isteri yang bijaksana itu sedikitpun tidak memperlihatkan kekhawatiran dan kecemasan hatinya, bahkan dengan khidmat ia menatap muka suaminya, seraya berkata: Allah tidak akan mengecewakan engkau; bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tetamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kesusahan dan kesengsaraan.

Karena terlampau payah setelah mengalami peristiwa besar yang baru saja terjadi itu maka beliauapun tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi ke rumah anak pamannya Waraqah bin Naufal, seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama Nasrani dan dapat menulis dengan bahasa Ibrani, telah mempelajari serta menyalin ke bahasa Arab isi kitab Injil dan taurat, usianya sudah lanjut dan matanya sudah buta. Lalu diceritakannya oleh Siti Khadijah apa yang terjadi atas diri suaminya. Maka Waraqah berkata: Sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) namus akbar (petunjuk yang maha besar) yang pernah Allah turunkan (perintahkan) kepada Musa a.s., dia sesungguhnya akan menjadi nabi bagi umat kita ini.

Dalam riwayat lain, setelah badan Nabi Muhammad kelihatan segar kembali, maka Khadijah mengajak nabi menemui Waraqah di rumahnya.

Setelah sesampainya di rumah Waraqah nabi menceritakan apa-apa yang baru dialaminya. Kemudian Waraqah berkata: Quddus, quddus! Hai (Muhammad) anak saudaraku itu adalah rahasia yang paling besar yang pernah diturunkan Allah kepada nabi Musa a.s. Wahai kiranya aku dapat menjadi muda dan kuat, semoga aku masih hidup, dapat melihat, ketika engkau dikeluarkan (diusir) kaummu. Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia.³¹

Setelah selang lama (tiga tahun lamanya menurut pendapat Ishaq),³² barulah turun wahyu yang kedua yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكْبِرْ ﴿٣﴾ وَتَبَاكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ

فَأَمْحُرْ ﴿٥﴾ (المدثر : ١-٥)

“Hai orang yang berselimut ﴿١﴾ Bangun dan berilah peringatan ﴿٢﴾ Besarkanlah nama Tuhanmu ﴿٣﴾ Bersihkanlah pakaianmu ﴿٤﴾ Jauhilah perbuatan maksiat ﴿٥﴾” (QS al-Muddatstsir : 1-5)³³

Dengan turunnya wahyu ini, maka jelaslah sudah apa yang harus beliau kerjakan dalam menyampaikan risalah-Nya, yaitu mengajak umat manusia menyembah Allah Yang Maha Esa yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sekutu bagi-Nya.

³¹ Ibid., 60.

³² Ash Shiddieqy, *Sejarah ...*, 45.

³³ Al-Qur'an, 74:1-5.

Adapun wahyu yang terakhir kali diturunkan adalah setelah Rasulullah s.a.w. sempurna dalam melaksanakan tugas risalah-Nya yaitu setelah berhasil mengajak orang-orang musyrik untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan mereka mengimani kerasulannya serta mengikuti semua ajarannya. Wahyu terakhir tersebut ialah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

(المائدة : ٣)

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS al-Maidah : 3)³⁴

Wahyu yang terakhir ini diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. di saat melaksanakan wuquf di Arafah dalam haji wada' yaitu di saat beliau sedang berdoa kepada Allah dengan diikuti kaum muslimin, lalu turunlah malaikat Jibril membawa wahyu yang terakhir dari Allah s.w.t. yang pada waktu itu Islam sudah sempurna ajarannya, terutama dalam halal dan haram, dan orang-orang yang dahulunya musyrik, mereka sudah Islam dan melaksanakan haji bersama-sama Rasulullah s.a.w.

³⁴*Ibid.*, 5:3.

Setelah wahyu yang terakhir diterima Rasulullah, beliau selalu berada di rumah selama 81 hari³⁵ sampai beliau dipanggil menghadap kepada Allah Dzat Yang menghidupkan dan mematikan segala sesuatu.

3. Cara Turun Wahyu al-Qur'an

Wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. melalui 3 tahapan, yaitu :

- a. Allah menurunkannya dari al-Lauh al-Mahfudz ke langit dunia pada malam Qadar (Lailatul Qadar) secara sekaligus, adapun tentang kapan waktunya dan bagaimana caranya, semua itu hanya Allah yang mengetahui.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (البروج : ٢١-٢٢)

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'an yang mulia Yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfudz” (QS al-Buruj : 21-22)³⁶

- b. Wahyu al-Qur'an turun dari Lauhil Mahfudz ke Baitul 'Izzah di langit bumi. Dalam tahap ini turun tepat pada suatu malam yang diberkati Allah (lailatin mubarakatin). Malam itu kadang-kadang dinamakan malam Qadar. Kejadian itu pada bulan Ramadhan dan diturunkan sekaligus.
- Firman Allah :

³⁵Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: tp, tt), 21.

³⁶Al-Qur'an, 85:21-22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (الْقَدْر) (QS al-Qadr : 1)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan” (QS al-Qadr : 1)³⁷

- c. Al-Qur'an turun dari Baitul 'Izzah (langit dunia) ke bumi ke hati para nabi dan rasul terakhir yaitu Rasulullah s.a.w. ia dibawa oleh Jibril secara berangsur-angsur dengan menggunakan bahasa Muhammad s.a.w. sesuai dengan kebutuhan dan situasi.

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿٢﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٣﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿٤﴾ (الشعراء : ١٩٢-١٩٤)

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam ﴿١﴾ Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ﴿٢﴾ Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan ﴿٣﴾ Dengan bahasa Arab yang jelas ﴿٤﴾” (QS asy-Syu'araa' : 192-195)³⁸

Walaupun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yaitu bahasa Muhammad s.a.w. sebagai pembawanya, namun bukan berarti al-Qur'an hanya khusus untuk orang Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia. Adanya Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa yang simpel,

³⁷Ibid., 97:1.

³⁸Ibid., 26:192-195.

mudah dan jelas yang mudah dipelajari oleh umat manusia di seluruh dunia. Dengan adanya bhs Arab dipergunakan bahasa al-Qur'an, maka secara otomatis bahasa Arab menjadi bahasa persatuan dan bahasa komunikasi bagi umat Islam di seluruh dunia, baik komunikasi dengan Tuhannya maupun dengan sesama umat Islam.

4. Penulisan dan Pemeliharaan Wahyu al-Qur'an

Wahyu al-Qur'an telah diterima Rasulullah s.a.w. selama kurang lebih 23 tahun (22 tahun, 2 bulan, 22 hari). Setiap kali Rasulullah s.a.w. menerima wahyu, lalu membacakannya di hadapan para sahabat dan menyuruh mereka menghafalkannya dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah kurma dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulis. Nabi menerangkan kepada mereka bagaimana tertib urut ayat-ayat itu dan surat harus disusun. Nabi melarang kepada sahabatnya menulis ucapan-ucapan beliau sendiri yang disebut Hadist. Larangan ini telah dengan maksud agar tidak bercampur-baurnya al-Qur'an dengan hadits.³⁹

Penulis-penulis wahyu al-Qur'an pada zaman Rasulullah s.a.w. yang menulis untuk nabi juga untuk dirinya sendiri adalah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah, keduanya ini yang terbanyak menulis wahyu al-Qur'an, di samping itu juga ada penulis-penulis lain seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan dan Ubay bin Ka'ab.

³⁹Zainal Abidin S, *Seluk Beluk al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 29.

Untuk memelihara wahyu al-Qur'an agar tetap melekat di dada nabi, maka setahun sekali malaikat Jibril datang untuk mengadakan repetisi. Beliau disuruh membaca kembali seluruh wahyu yang telah diturunkan di hadapan Jibril, demikian ini dilaksanakan sejak awal turunnya wahyu sampai menjelang beliau wafat. Repetisi yang hampir sama dilakukan pula oleh nabi terhadap sahabat-sahabatnya. Nabi menyuruh mereka membacakan al-Qur'an di hadapannya, untuk dibetulkan hafalan dan bacaan mereka.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pemeliharaan al-Qur'an di masa nabi terdapat tiga unsur pokok yang tolong-menolong,⁴⁰ yaitu :

- a. Hafalan dari mereka yang hafal al-Qur'an
- b. Naskah-naskah yang ditulis untuk nabi
- c. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing

Pada masa nabi keseluruhan al-Qur'an telah ditulis. Kencati masih dalam keadaan terpisah-pisah dalam berbagai kepingan dan lembaran. Pada masa Abu Bakar lembaran dan kepingan itu ditulis kembali dalam lembaran-

⁴⁰Depag RI. *al-Qur'an* ...

lambaran dan diikat dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya seperti yang telah digariskan oleh nabi.⁴¹

Latar belakang usaha penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar menurut riwayat terjadi sesudah peperangan Yamamah, tahun kedua belas Hijriah. Dalam peperangan tersebut peperangan antara kaum muslimin dengan kaum murtad pengikut Musailamah al-Kadzab, 70 orang sahabat menghafal al-Qur'an telah gugur sebagai syuhada'. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan Umar bin Khattab, karena itu beliau mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar dilakukan pengumpulan dalam arti penulisan kembali al-Qur'an. Pada mulanya khalifah keberatan menerima usul Umar ini, namun berkat dialog dan lobi-lobi yang intensif di antara keduanya, Abu Bakar akhirnya menerima usul Umar tersebut. Untuk itu khalifah menugaskan kepada Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan pekerjaan mulia itu.

Dalam usaha pengumpulan itu Zaid bin Tsabit bekerja dengan sangat teliti. Kendatipun ia hafal seluruh al-Qur'an, namun ia merasa perlu untuk mencocokkannya dengan hafalan dan tulisan para sahabat yang lain. Dalam ketelitian inilah, para ulama dapat memahami sepenuhnya ucapan Zaid bin Tsabit mengenai akhir surat at-Taubah: Sehingga aku menemui akhir surat at-Taubah pada Ali Khuzaimah Anshari, yang tidak aku jumpai pada seseorangpun selain dia.

⁴¹Tim Penyusun Teks Book, *Dirasat* ..., 14.

Shubhi al-Shalih berpendapat bahwa pengumpulan atau penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar selesai dalam tempo sekitar satu tahun, dengan alasan bahwa perintah Abu Bakar diberikan setelah perang Yamamah, sedangkan pekerjaan itu selesai antara waktu usainya perang Yamamah dan wafatnya Abu Bakar al-Shiddiq.⁴²

Wahyu al-Qur'an yang berhasil dikumpulkan dan dituliskan kembali tersebut diikat menjadi satu jilid dengan teknik penulisan dan penyusunan sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah s.a.w. kepada dirinya dan selanjutnya diserahkan kepada khalifah Abu Bakar. Setelah beliau wafat kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khattab selama beliau menjadi khalifah dan setelah beliau wafat, mushkhaf al-Qur'an disimpan di rumah Hafshah puterinya yaitu istri Rasulullah s.a.w. sampai pada masa khalifah Utsman bin Affan ra.

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, umat Islam telah berkembang pesat kemana-mana ke berbagai negeri sampai cacrah luar Arab. Pada suatu ketika terjadi perselisihan antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya tentang bacaan al-Qur'an. Masing-masing merasa bahwa bacaannya sendirilah yang paling benar dan paling baik. Perselisihan ini dikarenakan dahulu Rasulullah s.a.w. memberikan kelonggaran kepada

⁴²*Ibid.*, 15

kabilah-kabilah Arab dalam melafadzkan al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing, hal ini agar al-Qur'an lebih mudah mereka hafal.

Mendengar adanya perselisihan dalam melafadzkan al-Qur'an tersebut, maka khalifah Utsman bin Affan segera memerintahkan seseorang untuk meleraikan mereka agar tidak terjadi perpecahan di antara mereka seperti yang terjadi atas orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menanggapi kitab sucinya.

Lalu dibentuklah panitia penulisan al-Qur'an lagi yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit, yang tujuannya untuk mempersatukan bacaan dan tulisan al-Qur'an. Wahyu al-Qur'an yang dahulu pernah ditulis di masa pemerintahan Abu Bakar, ditulis lagi dengan beberapa penyempurnaan cara penulisan, di antaranya tentang kesatuan bacaan dan tulisan yang dapat dipakai pedoman bagi seluruh umat Islam. Kumpulan al-Qur'an tersebut dinamakan "Mushhaf Utsmani" dan tulisannya disebut "Rasmul Utsmani".

Dengan adanya penulisan wahyu al-Qur'an tersebut maka terpeliharalah al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan penulisan dan bacaan, terhindar dari usaha-usaha penyisipan dan penambahan dari tangan-tangan kotor, menyatukan dan menyeragamkan ejaan tulisan dan bacaan, dan menyatukan tertib susunan surat.

Di negara Republik Indonesia pemeliharaan al-Qur'an dilakukan dengan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Didirikan suatu ikatan organisasi "Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh" dari tingkat pusat sampai daerah.
2. Dibentuk suatu badan pentashih yang disebut *Lajnah Pentashih al-Qur'an* dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No: 37 tahun 1957.
3. Didirikan Pondok-pondok Pesantren dan Madrasah Tahfidzil Qur'an, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an yang khusus menghafal dan mempelajari al-Qur'an.
4. Diadakan Musabaqah Tilawati wa Hifdzil Qur'an baik tingkat Nasional maupun Internasional.
5. Dibuat kitab suci al-Qur'an pusaka, yang ditulis tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri yang sekarang tersimpan di masjid Baitur Rahman di Jakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah sejarah penulisan dan pemeliharaan al-Qur'an sejak zaman Rasulullah s.a.w. sampai sekarang, yang dengan usaha tersebut terhidarlah al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sedikit saja ada perubahan pada teks al-Qur'an, maka dengan segera hal tersebut diketahuinya karena al-Qur'an dihafal dan dipahami tulisan serta maknanya sekali oleh sebagian besar umat Islam.

5. al-Qur'an sebagai Mu'jizat

Para rasul Allah dalam membawakan misi risalah-Nya didukung oleh kekuatan Tuhan dengan sesuatu yang tidak bisa diselami akal dan di luar

kemampuan manusia untuk melakukannya, kekuatan itu disebut dengan “Mu’jizat”.

Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”. Dan kata mu’jizat diambil dari kata Arab *أَعْجَزَ* (a’jaza) yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”.⁴³

Dengan demikian mu’jizat ini hanya diberikan kepada nabi-nabi untuk menguatkan kenabian dan kerasulannya dan bahwa agama yang dibawanya bukanlah bikinannya sendiri tetapi benar-benar dari Allah s.w.t. Kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad telah diberikan mu’jizat yang bermacam-macam, seperti tongkat yang diberikan kepada Nabi Musa yang dapat menelan semua ular yang didatangkan tukang-tukang sihir dan dapat membelah laut sehingga nabi Musa dan kaumnya dapat menyelamatkan diri dari kepungan tentara Fir’aun dengan menyeberangi laut yang telah terbelah dua itu, akhirnya Fir’aun bersama tentaranya karam di lautan. Nabi Isa mu’jizatnya dapat menghidupkan orang mati. Dan Nabi Muhammad s.a.w. diberikan mu’jizat di antaranya Isra’ dan Mi’raj dalam waktu satu malam dan keluarnya air dari ujung jarinya ketika ketiadaan air, tetapi mu’jizat yang terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah al-Qur’an,

⁴³M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1997), 23.

suatu mu'jizat yang dapat dilaksanakan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa karena memang beliau diutus oleh Allah untuk menyelamatkan manusia di mana dan di masa apapun mereka berada. Oleh sebab itu Allah menjamin keselamatan al-Qur'an sepanjang masa :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya” (QS al-Hijr : 9)⁴⁴

Menurut Manna' Khalil al-Qathan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, bahwa mu'jizat al-Qur'an meliputi segi bahasa, ilmiah dan ajaran.⁴⁵

1. Segi bahasa; al-Qur'an tidak dapat tertandingi oleh penyair manapun, padahal kala itu bahasa Arab sedang mencapai puncak ketinggiannya. Pola kalimat yang dipakai tepat, sesuai dengan situasi dan kondisinya, misalnya: berbentuk pola-pola *ismiyyah-fi'liyyah*, *nafi-ishbat* dan sebagainya. Bunyi huruf-huruf al-Qur'an juga terdengar indah, yaitu ketika terpadu dalam bentuk harakat, sukun, madd dan lain-lain.
2. Dari segi Ilmiah; tidak satupun pesan-pesan al-Qur'an yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan ia selalu mendorong manusia agar menggunakan akal dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan

⁴⁴ Al-Qur'an, 15:9.

⁴⁵ Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an* (Jakarta: Logos, 1999), 153.

memperhatikan berbagai gejala yang ada di alam raya atau yang ada dalam diri manusia sendiri.

3. Dari segi ajaran; terlihat dari ketegasannya dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan masyarakat. Pertama al-Qur'an menetapkan norma-norma yang menata kehidupan individu dengan melindungi lima hak asasi primer manusia, yaitu perlindungan atas jiwa, agama, kehormatan, harta benda dan akal. Kitab suci ini kemudian mengatur hubungan antar 2 individu dalam bentuk perkawinan, membicarakan aturan-aturan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu masyarakat; lalu negara sampai kemudian membahas hubungan internasional.

Di samping al-Qur'an ditinjau dari segi bahasanya adalah suatu mu'jizat yang besar, maka ditinjau dari segi isinya pun ia mengandung mu'jizat pula, antara lain :

- a. Di dalam al-Qur'an terdapat berita-berita dan janji-janji mengenai masa yang akan datang. Kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan adalah di luar kekuasaan manusia untuk mengetahuinya. Misalnya kejadian kerajaan Rum pada surat ar-Rum ayat 2-3 yang artinya : "Telah dikalahkan kerajaan Rum di negeri yang terdekat dan mereka sesudah kalah itu akan menang lagi dalam beberapa tahun". Pada saat itu kerajaan Rum memang dalam keadaan lemah dan tidak mungkin akan bangun lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi apa yang diberitakan al-Qur'an telah menjadi kenyataan dalam beberapa tahun kemudian.

- b. Di dalam al-Qur'an terdapat pula fakta-fakta ilmiah yang tidak mungkin diketahui manusia di tanah Arab pada waktu itu, tetapi fakta-fakta tersebut dijelaskan dengan tepat dan sekarang diakui kebenarannya, seperti: ahli-ahli ilmu falak pada mulanya menetapkan bahwa matahari tetap, tidak berjalan (beredar) dan hanya bumilah yang beredar di sekeliling matahari, tetapi al-Qur'an menegaskan bahwa matahari juga berjalan, dalam surat Yasin ayat 38; "Dan matahari itu beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".

Satu contoh lagi bahwa pada masa turunnya al-Qur'an Ilmu Kedokteran di tanah Arab boleh dikatakan tidak ada, yang ada hanya ilmu pengetahuan secara primitif dan takhayul. Namun al-Qur'an menerangkan dalam surat al-Mu'minin ayat 12 – 14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا

الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ (المؤمنون :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu (segumpal) darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Kemudian tulang-tulang itu kami bungkus dengan daging. Sesudah itu Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta yang paling baik.” (QS al-Mu'minun : 12 – 14)⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an itu adalah suatu mu'jizat dipandang dari segi bahasanya dan mengandung mu'jizat pula ditinjau dari segi isinya dan mu'jizat ini akan kekal sepanjang masa karena ia telah dijamin terpeliharanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁶ Al-Qur'an, 23:12-14.

BAB III

WAHYU MENURUT KRISTEN

A. Pengertian Wahyu (Ilham)

Ilham atau wahyu pengertian bahasa adalah hembusan nafas, dalam bahasa Yunani disebut “theopneustos” artinya dihembus, dimasuki angin atau nafas Allah.¹ Sesuai dengan arti bahasa tersebut, maka tulisan yang “diilhamkan” mengandung pengertian suatu tulisan yang ke dalamnya dihembuskan atau ditiupkan nafas atau roh Allah.² Dengan demikian “ilham” diartikan bahwa Roh Kudus telah mengimlakkan atau mendiktekan kepada penulis-penulis al-Kitab apa yang harus mereka catat. Dan seolah-olah mereka atau para penulis tersebut terlebih dahulu tidak sama sekali membutuhkan penyelidikan sumber-sumber tertentu ataupun pembicaraan dengan orang lain.³

Wahyu atau ilham secara umum disebut pengetahuan yang diperoleh secara ghaib atau lebih terbatas pemberitahuan kebenaran-kebenaran transenden

¹J. Clyde Turner, *Pokok-pokok Kepercayaan Orang Kristen* (Bandung: Lemtaga Literatur Baptis, 1978), 8.

²Hadiwijono, *Iman ...*, 56.

³G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 196.

yang diterima orang dengan percaya. Dan wahyu disampaikan secara langsung dalam penglihatan atau visi atau bisikan ilahi di hati.⁴

Pengertian ilham diartikan sama dengan al-Kitab yaitu firman, pernyataan tersebut menunjukkan bila Allah telah berfirman dan al-Kitab merupakan bentuk daripada firman. Sedangkan pelaksanaan firman dalam bentuk al-Kitab menurut agama Kristen dalam 2 Timotius 3:16, “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”⁵

Dalam agama Kristen pengertian firman diwujudkan dalam diri Yesus sebagai Allah yang berada di dunia dan disebut anak Tuhan dan diyakini pula bila tubuh Yesus itu merupakan bentuk lahir kalam-Nya. Maka Yesus tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga merupakan firman Tuhan.⁶

Menurut ajaran Kristen Allah telah menyatakan bahwa diri-Nya adalah sebagai khalik dan pemelihara, di samping itu Allah juga menyatakan bahwa Ia adalah penebus dosa dan penyelamat.⁷ Rencana pembebasan dan penyelamatan manusia tersebut telah diberitahukan dalam sejarah suatu bangsa yang telah

⁴Heuken S.J., *Ensiklopedi ...*, 86.

⁵Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab. ...*, 256.

⁶Mentegomery Watt W., *Islam dan Kristen Dewasa Ini*, ter. Enu Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), 81.

⁷J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 10.

dipilih-Nya, yaitu bangsa Israel, melalui suatu firman dan janji, mimpi dan wahyu, melalui nabi-nabi, imam-imam, raja-raja. Rencana tersebut telah dinyatakan Allah dengan firman-Nya yang diilhamkan (diwahyukan) kepada Anak-Nya yang selanjutnya firman tersebut ditulis oleh orang-orang yang diilhami (yang dihembusi) nafas Roh Kudus. Oleh karena itu al-Kitab yang ditulis orang-orang suci adalah suatu kebenaran, sebab ia dipimpin oleh Roh Kudus sehingga dapat terhindar dari kesalahan.⁸

B. Sejarah Singkat Penulisan al-Kitab

1. Pengertian al-Kitab

Al-Kitab adalah salah satu kitab yang sangat penting orang Kristen; al-Kitab adalah kitab suci orang Kristen. Bagi orang Kristen, al-Kitab haruslah merupakan otoritas utama dalam menilai segala sesuatu, khususnya dalam masalah rohani dan moral.

Al-Kitab dalam bahasa Yunani disebut "*Biblos*" yang artinya buku, maksudnya al-Kitab adalah buku sejati yang lain daripada yang lain.⁹

Menurut Dr. Harun Fadiwijono al-Kitab adalah alat pernyataan Tuhan Allah yang dengan kitab itulah manusia dapat mengenal, pernyataan Tuhan dalam sejarah, dapat menyaksikan Tuhan Allah beraksi, berbuat,

⁸Turner, *Pokok-pokok ...*, 9.

⁹*Ibid.*

berkarya dalam sejarah Israel dan dapat menyaksikan bahwa Tuhan Allah telah menyatakan diri dalam firman yang menjadi manusia.¹⁰

M.H. Finlay menjelaskan bahwa al-Kitab adalah berisi catatan-catatan yang benar yang diilhamkan Tuhan Allah. Al-Kitab tidak pernah menyatakan bahwa setiap kata yang ada di dalamnya difirmankan oleh Allah.¹¹

Al-Kitab adalah firman Allah yang “diilhamkan” oleh Roh Kudus. Maksudnya bukanlah bahwa Roh itu mendiktekan isinya huruf demi huruf. Isi al-Kitab bukannya suatu himpunan ayat-ayat yang lepas satu sama lain. Roh Kudus memberi kesaksian tentang pernyataan Allah yang puncaknya ialah kedatangan Yesus Kristus. Itulah pokok dan pusat al-Kitab. Itulah kesatuan dan persesuaian antara segenap isinya.¹²

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa al-Kitab menurut keyakinan orang-orang Kristen adalah himpunan firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus kepada penulis al-Kitab yang kata-kata dan huruf-hurufnya berasal dari penulis itu sendiri sebagai kesaksian tulis terhadap pernyataan Allah akan menyelamatkan dan membebaskan manusia dari dosa.

¹⁰Hadiwijono, *Iman ...*, 14.

¹¹M.H. Finlay, *Tanya Jawab Mengenai Iman Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1965), 9.

¹²B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 63.

2. Cara Pengilhaman al-Kitab

Di atas telah disebutkan bahwa al-Kitab adalah himpunan firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus kepada penulis al-Kitab (nabi, rasul atau orang lain).

Dalam masalah cara pengilhaman al-Kitab ini, orang-orang Kristen berbeda pendapat antara satu dengan lainnya, yang pada garis besarnya cara pengilhaman tersebut meliputi :

a. Pengilhaman Mekanis

Teori ini merupakan pandangan yang hanya mempertahankan faktor dari Allah.

Ilham mekanis adalah suatu keyakinan bahwa isi al-Kitab adalah ilham penuh dari Tuhan yang diberikan sekata demi sekata, maksudnya bahwa setiap kata dalam al-Kitab didiktekan oleh Roh Kudus secara langsung atau tidak langsung kepada manusia.¹³ Dalam pengilhaman mekanis ini manusia hanya berfungsi sebagai mekanik (mesin) yang secara tepat menulis apa-apa yang dikatakan Allah kepadanya untuk ditulis. Manusia hanya berfungsi sebagai penulis apa yang diilhamkan Allah kepadanya tanpa adanya perubahanm tidak menambah dan mengurangi.

¹³Turner, *Pokok-pokok ...*, 10.

Menurut aliran Orthodoksi abad ke-17, ilham diartikan sebagai

berikut: bahwa Roh Kudus telah mengimlakkan atau mendiktekan kepada penulis-penulis al-Kitab, apa yang harus mereka catat.¹⁴

Pengilhaman ini, banyak para penulis al-Kitab tidak selalu mengerti sepenuhnya tentang apa yang ditulisnya, apa yang ditulis itu bukan berasal dari pemikirannya sendiri, segala inisiatif dan keaktifan semata-mata dari Tuhan Allah.

Sisi positif dari pengilhaman ini tentunya segala sesuatu yang diterima pasti tidak terjadi pembaharuan, perubahan, penghilangan ataupun penambahan dan sebagainya dan tidak dicampurbaurkan. Lalu kesempurnaan wahyu sebagai yang diamanahkan pada alat yang dikendalikan, langsung dapat dipercaya penuh dan ditempatkan pada posisi yang ideal.

b. Pengilhaman Dinamis

Ilham jenis ini dapat disebut ilham pikiran. Menurut teori ini, kata-katanya dipilih oleh penulis tetapi kebenaran yang dikemukakan datang dari Allah. Ilham pikiran memberi kesempatan kepada para penulis untuk mengemukakan kepribadian mereka masing-masing dan hal

¹⁴Niftrik, *Dogmatika ...*, 296.

itu mencirikan adanya perbedaan dalam gaya yang terdapat dalam berbagai tulisan.¹⁵

Menurut ilham dinamis ini, apa yang dilihat, dirasa dan dipikirkan para penulis al-Kitab identik dengan apa yang dikehendaki Roh Kudus. Oleh karena itu makin dekat penulis dengan Kristus, maka makin dapat dipercaya hasil penulisannya. Dengan demikian, maka tulisan para rasul dianggap lebih dapat dipercaya daripada tulisan para murid rasul atau tulisan orang-orang setelah zaman para rasul. Tulisan Matius dan Yohanes misalnya, lebih dapat dipercaya daripada tulisan Markus dan Lukas. Jadi kewibawaan al-Kitab itu tergantung dari penulisnya.

Pandangan ini bertentangan dengan teks al-Kitab itu sendiri, sebab al-Kitab ternyata ada orang-orang yang tidak tergolong beriman tetapi dipergunakan Allah untuk menyatakan kehendak-Nya, sebagai misal Bileam (orang yang tidak beriman) memberi akan kehendak Tuhan Allah (Bilangan 24:17) dan Kayafas (juga nama orang tidak beriman) memberitahukan tentang perlunya Tuhan Yesus mati bagi umat Allah (Yohanes 11:50).¹⁶

¹⁵Turner, *Pokok-pokok ...*, 11.

¹⁶Hadiwijono, *Iman ...*, 59.

c. Pengilhaman Organis

Pengilhaman organis yaitu pengilhaman al-Kitab di mana Tuhan Allah memakai manusia sebagai alat-Nya,¹⁷ maksudnya bahwa al-Kitab adalah alat Roh Kudus untuk menyaksikan karya penyelamatan Kristus.

Untuk mendekati arti ungkapan tersebut gereja berpangkal pada Kisah Rasul 9:15, "Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel".¹⁸

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa Paulus sebagai alat pilihan Kristus, maka apa yang dikerjakan Paulus adalah pekerjaan manusia, kata-kata manusia, kesaksian manusia namun dapat dikatakan juga bahwa Roh Kudus turut bersaksi di dalam kesaksian Paulus itu. Sebab Roh Kudus, menurut al-Kitab bersaksi dengan perantaraan kesaksian manusia.

Pada pandangan pengilhaman yang organis ini memegang teguh dua faktor :

- 1) Faktor-faktor Allah adalah faktor yang terpenting. Roh suci merupakan satu-satunya faktor yang menjelmakan kitab suci sehingga kitab suci diakui sebagai firman Allah. Jadi kitab suci merupakan pernyataan yang diberikan oleh Roh suci sendiri kepada manusia.

¹⁷*Ibid.*, 60.

¹⁸Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, ... , 153.

2) Faktor yang lain adalah faktor Roh suci yang memakan orang-orang sebagai alat-alat-Nya.

3. Sejarah Penulisan al-Kitab

Al-Kitab atau Injil yang sebenarnya diturunkan kepada Yesus Kristus, penulis masih belum menemukan bukti secara murni berupa tulisan yang dikodifikasikan dalam bentuk kitab suci.

Mengenai penulisan Injil ini A. Houken Sj dalam *Ensiklopedi Gereja* mengungkapkan bahwa Yesus mengucapkan sanda-sabda pewahyuan-Nya dan tak mau menulis atau mendiktekan sebuah buku. Ia menyuruh murid-murid-Nya supaya menyebarluaskan kabar gembira dari mulut ke mulut.¹⁹

Al-Kitab dibagi dua bagian, yaitu: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

a. Perjanjian Lama

Menurut ajaran Kristen, kitab-kitab Perjanjian Lama memberi kesaksian tentang Allah yang sudah menyatakan diri-Nya dengan berfirman dan bertindak untuk menyelamatkan umat Israel. Pernyataan Allah itu diberitakan oleh para nabi berabad-abad turun temurun secara lisan. Sejak zaman Daud (abad ke-10 sebelum Masehi) bahan itu dengan berangsur-angsur dikumpulkan, dicatat, disusun dan disadur menurut

¹⁹Heuken S.J., *Ensiklopedi ...*, 89.

bentuk aslinya menjadi kitab-kitab dan hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Ibrani.²⁰

Perjanjian Lama memberi kesaksian tentang juru selamat yang akan datang.²¹ Dan kitab Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab (pasal) dan dibagi menjadi tiga bagian :²²

1. *Thora* (Taurat), artinya pengajaran yang meliputi kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Pokok utamanya ialah kelepasan atau keluaran dari Mesir dan uraian tentang hukum-hukum Allah. Tokoh besarnya ialah Musa ($\pm$ 1400 sM). Taurat ini selesai kira-kira 500 tahun sM.
2. *Nebiim* (nabi-nabi), meliputi Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia dan Maleakhi. Semua ini selesai ditulis kira-kira tahun 200 sM.
3. *Ketubim* (tulisan-tulisan), terdiri dari Mazmur, Amsal, Ayub, Rut, Ratapan, Daniel, Ezra, Nehemia dan Tawarikh. Baru pada tahun 100 sesudah Masehi, pimpinan umat Yahudi mengambil keputusan

²⁰Boland, *Intisari ...*, 65.

²¹Werner Pfendsack dan H.J. Visch, *Jalan Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 14.

²²Boland, *Intisari ...*, 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mengenai Kiding Agung, Ester dan Pengkhotbah. Maka lenyaplah

apa yang disebut dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama naskah aslinya “sdh tidak ada” lagi, yang ada hanyalah turunan-turunannya yang selanjutnya diterjemahkan dalam 1202 macam bahasa di dunia.²³

Perjanjian Lama dulu ditulis di atas “papyrus” yaitu tumbuh-tumbuhan sejenis alang-alang yang banyak tumbuh di tepian sungai Nil Mesir. Dengan menggunakan bahan tersebut mudah sekali rusak dan tidak bertahan sampai berabad-abad lamanya. Tetapi pada abad ke-4 sesudah Masehi para penulis al-Kitab mempergunakan bahan kertas “perkamen” sebagai ganti papyrus. Perkamen adalah kulit binatang yang telah diolah yang lebih awet daripada papyrus yang terdiri dari daun atau pelepah tumbuh-tumbuhan sebab perkamen bisa bertahan selama berabad-abad.

Dengan digantinya naskah-naskah yang ditulis di atas papyrus dengan naskah yang ditulis di atas perkamen, maka para ahli sudah tidak mengharapkan lagi menemukan naskah papyrus karena seluruhnya telah disalin dengan perkamen. Akan tetapi ada kabar bahwa di lembah Qamran dekat laut Mati ditemukan orang dalam gua beberapa gulungan naskah Perjanjian Lama yang ditulis di atas papyrus. Naskah-naskah tersebut adalah tulisan tangan (codex) pada abad kedua sebelum Maseh.

²³Verkuyt, *Aku ...*, 14.

Perjanjian Lama tetapi juga berisi Perjanjian Baru, begitu juga penemuan-penemuan dari hasil penggalian-penggalian di Mesir, Yordania, Syria, telah menghasilkan benda-benda yang mendukung kebenaran naskah-naskah tua yang telah ditemukan sebelumnya.²⁶

Autographs (naskah tulisan asli) Perjanjian Baru selesai dituliskan pada akhir abad pertama Masehi dan berhasil dihimpun menjadi satu kitab seperti sekarang ini pada abad kedua sampai keempat Masehi. Antara *autographs* dengan salinan-salinannya yang tertua ditemukan dalam jarak ratusan bahkan ribuan tahun.²⁷

Dari penemuan naskah salinan tua yang ribuan jumlahnya oleh para pemuka Kristen selanjutnya diseleksi; yang sesuai dan cocok dengan naskah asli, dihimpun dan yang menurut anggapan mereka tidak cocok terpaksa ditinggalkan. Naskah-naskah yang diterima disebut "*Kanon*" dan yang diragukan kebenarannya disebut "*apokrif*".

4. Terjadinya *Kanonik*

Kanon berasal dari bahasa Ibrani artinya ilalang, buluh, ukuran, norma.²⁸ Adapun pengertian istilah *kanon* sebagaimana yang ada dalam ajaran

²⁶Verkuyl, *Aku ...*, 14.

²⁷R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 47.

²⁸Niftrik, *Dogmatika ...*, 305.

Kristen ialah pengakuan di dalam gereja terhadap kitab-kitab yang dianggap mempunyai kewibawaan dan diakui sebagai kaidah hidup.²⁹

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa al-Kitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru naskah aslinya sudah tidak ada lagi. Hilangnya naskah asli tersebut menurut kepercayaan Kristen adalah atas kebijaksanaan Allah yang menghilangkannya dengan maksud-maksud tertentu yang hanya Allahlah yang mengetahui sehingga umat Kristen saat ini hanya memiliki salinan-salinannya.³⁰

Terjadinya *kanon* dan siapa yang pertama kali menemukan *kanonisasi* al-Kitab, maka hal itu tidak diketahui dan sejarah tidak menyebutnya. Dalam riwayat hanya disebutkan bahwa *kanon* diterima dari jemaat Yahudi.³¹

Pada tahun 367 M, Athanasius seorang uskup dari Alexandria memberikan daftar kitab-kitab yang dianggap *kanon* kepada jemaat gereja pada konsili di Hippo Regius dan selanjutnya daftar kitab-kitab *kanonik* tersebut diterima pula pada konsili Karthago tahun 397 M seperti halnya yang ada sekarang ini.

²⁹Soedarmo, *Ikhtisar ...*, 51.

³⁰*Ibid.*, 50.

³¹Niftrik, *Dogmatika ...*, 305.

Pada konsili Karthago tersebut berhasil diputuskan dan ditetapkan dalam suatu akta yang berbunyi: “kecuali kitab-kitab *kanonik*, di dalam gereja tidak boleh ada lain yang dibaca dengan menganggapnya kitab dari Tuhan”. Jadi pada konsili Karthago tersebut bukanlah merumuskan, memilih dan menetapkan kitab-kitab yang dianggap *kanonik*, melainkan hanya mengakui dan mengukuhkan daftar kitab *kanonik* yang telah ada yaitu yang disodorkan Athanasius.³²

Pada waktu Gereja belum pecah pada abad ke tiga, banyak diterjemahkan kitab-kitab Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Pada saat-saat penterjemahan tersebut, ternyata ada naskah Perjanjian Lama yang berbeda dengan naskah Perjanjian Lama yang dimiliki jemaat Yahudi, tetapi isinya mirip dengan Perjanjian Lama dan naskah tersebut tetap diterjemahkan. Setelah Gereja pecah menjadi dua golongan besar yaitu Roma Katolik dan Kristen Protestan, maka Roma Katolik, al-Kitab yang dimilikinya di samping yang *Kanon*, juga berisi kitab-kitab yang samar kebenarannya yaitu yang disebut “*Apokrif*”. Sedang Kristen Protestan hanyalah mengenai kitab-kitab yang *Kanonik* saja. Oleh karena itu al-Kitab milik Roma Katolik lebih besar daripada milik Kristen Protestan.³³

³² Soedarmo, *Ikhtisar ...*, 52.

³³ R. Soedarmo, *Kamus Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 45.

5. Sifat-sifat al-Kitab

Menurut ajaran Kristen, al-Kitab adalah kumpulan dari firman Allah yang berisi kebenaran yang ditulis oleh orang-orang yang mendapat bimbingan dari Roh Kudus. Adapun sifat-sifat al-Kitab yang dapat membawa kepada kebenaran isinya, antara lain :

- a. Al-Kitab tidak mungkin keliru; maksudnya al-Kitab itu diwahyukan atau diilhamkan oleh roh suci yaitu Allah sendiri yang tidak mungkin keliru, maka al-Kitabpun tidak mungkin keliru.

Menurut ajaran Kristen, kebenaran al-Kitab dan tradisi Gereja bukan terletak pada manusianya sebagai penulis dan yang memberitakan al-Kitab, akan tetapi terletak pada kuasa Allah yang menunjuk orang-orang tersebut, karena jika kebenaran itu terletak pada manusia penulis dan pembawa beritanya maka berarti pegangan umat Kristen tidak kepada Allah, melainkan berpegang kepada sesama manusia.³⁴

- b. Al-Kitab adalah syarat mutlak; maksudnya bahwa untuk dapat mengenal Tuhan dan kehendak-Nya demi keselamatan manusia itu sendiri, maka mempercayai al-Kitab sebagai satu-satunya sumber pengenalan tersebut merupakan syarat mutlak adanya.³⁵

³⁴ Soedarmo, *Ikhtisar ...*, 78.

³⁵ *Ibid.*, 80.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. Al-Kitab adalah berkuasa; maksudnya al-Kitab itu mempunyai kekuasaan

mutlak, apa yang dinyatakan oleh al-Kitab harus dipercayai, sebab apa yang dinyatakan dalam al-Kitab tak lain adalah pernyataan Allah sendiri, oleh karena al-Kitab itu firman Allah Yang Maha Kuasa, maka al-Kitab berhak menguasai hidup manusia.³⁶

- d. Al-Kitab adalah cukup; maksudnya al-Kitab yang diilhamkan Roh Kudus kepada para penulisnya adalah suatu mukjizat, oleh karena itu al-Kitab adalah cukup untuk bisa dipercayai dan diikuti. Walaupun Gereja itu juga penting, namun nilai tradisi Gereja tidak boleh sama sekali dianggap lebih tinggi daripada al-Kitab, tidak boleh disamakan dengan al-Kitab, tradisi Gereja hanyalah sumber kedua setelah al-Kitab.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 e. Al-Kitab adalah jelas; maksudnya bahwa ajaran yang terkandung dalam

al-Kitab adalah jelas dan terang yang menyinari setiap orang yang mempelajarinya, namun di samping itu banyak juga ayat-ayat al-Kitab yang sukar dimengerti oleh setiap orang, oleh karena itu al-Kitab masih membutuhkan penafsir.

Menurut Roma Katolik penafsir al-Kitab yang utama adalah Roh Kudus sendiri, sebab Dialah penulis al-Kitab. Setelah Roh Kudus, penafsir al-Kitab dipercayakan kepada lembaga yang diajar oleh Roh Kudus yaitu

³⁶Verkuyt, *Aku ...*, 25.

³⁷*Ibid.*, 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gereja. Gereja tak lain adalah alat Roh Kudus untuk menafsir firman Allah.³⁸

- f. Al-Kitab merupakan kesatuan; maksudnya bahwa surat-surat dan kitab-kitab yang terkumpul dalam al-Kitab sejak zaman Musa sampai wahyu kepada Yohanes yang berjarak kira-kira 4000 tahun adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seluruhnya tidak lain adalah firman Allah Yang Esa. Al-Kitab tidak bisa dipisahkan menjadi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebab segala yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama terpenuhi dalam Perjanjian Baru dan sebaliknya Perjanjian Barupun baru menjadi jelas kebenarannya jika dibaca dalam hubungannya dengan Perjanjian Lama.³⁹

Demikianlah di antara sifat-sifat al-Kitab yang tak lain sifat-sifat tersebut mengokohkan al-Kitab sebagai satu-satunya kitab yang berisi ajaran pedoman hidup bagi umat Kristen yang harus diterima secara mutlak akan kebenarannya.

C. Kedudukan dan Fungsi Wahyu

Wahyu atau ilham secara umum disebut pengetahuan yang diperoleh secara ghaib atau lebih terbatas pemberitahuan kebenaran-kebanaran transenden

³⁸Hadiwijono, *Iman ...*, 70.

³⁹Soedarmo, *Ikhtisar ...*, 78.

yang diterima orang dengan percaya. Dan wahyu disampaikan secara langsung

dalam penglihatan atau visi atau bisikan ilahi di hati.⁴⁰ Adapun wahyu ada dua

peran⁴¹, yaitu :

1. Wahyu Kodrati; bahwa Tuhan, awal dan akhir sesuatu dapat dikenal secara pasti dari dunia ciptaan oleh terang kodrati akal budi manusia.
2. Wahyu Adi Kodrati; wahyu ilah. Tuhan ingin mengungkapkan dan menyampaikan Diri-Nya sendiri serta keputusan-keputusan abadi kehendak-Nya mengenai keselamatan manusia.

Kedudukan wahyu (yang kita kenal dengan al-Kitab) ialah sebagai sumber pernyataan khusus Allah atau firman Allah yang diilhamkan, benar, cukup dan tak mungkin salah dan memiliki kewibawaan tertinggi (otoritas) bagi segala persoalan manusia, baik hidup maupun mati.⁴²

Al-Kitab bagi kita (umat Kristen) adalah jemaat dan bagi tiap-tiap orang. Seperti pelita yang bercahaya di tempat yang gelap yang memuat pandangan-pandangan dan angan-angan manusia (2 Petrus 1:19).⁴³ Al-Kitab bagi umat

⁴⁰Heuken S.J., *Ensiklopedi ...*, 86.

⁴¹Adolf Heuken S.J., *Katekismus Konsili Vatikan II* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1987), 29.

⁴²V. Scheunemann M.TH., *Apa al-Kitab tentang Dogma Kristen* (Jawa Timur: Yayasan Perskutuan Perkabaran Injil Indonesia, tt), 98.

⁴³Verkuyt, *Aku ...*, 24.

Kristen bukan hanya itu saja tetapi juga al-Kitab dijadikan pedoman atau norma hidup dan kepercayaan.⁴⁴

Adapun fungsi dari wahyu (al-Kitab) yang diturunkan oleh Allah yang diembuskan atau ditiupkan oleh Roh Kudus melalui nabi-nabi, imam-imam⁴⁵, antara lain :

1. Kesaksian tentang Tuhan Yesus

Kata-kata Tuhan Yesus membenarkan bahwa al-Kitab diilhamkan. Ia kerap kali menyebut ayat dari Perjanjian Lama sebagai ayat yang mempunyai Kuasa Ilahi. Di dalam Lukas 24:27: Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh kitab suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.⁴⁶

2. Sebagai pengetahuan, al-Kitab besar artinya untuk pengetahuan umum. Dari al-Kitab dapat kita tahu banyak dari sejarah dunia. Kita mendapat pandangan luas atas sejarah bangsa-bangsa. Kita mendapat pandangan yang istimewa terhadap alam pengetahuan kita tentang ilmu bumi dapat bertambah.⁴⁷

Seorang Rasul Paulus berkata: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk

⁴⁴Hadiwijono, *Iman ...*, 66.

⁴⁵Turner, *Pokok-pokok ...*, 9.

⁴⁶*Ibid.*, 14.

⁴⁷Verkuy, *Aku ...*, 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).⁴⁸

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa al-Kitab (wahyu) menceritakan tentang Allah itu menyatakan sifat dan akibat yang dahsyat dari pada dosa. Kitab itu menunjukkan jalan keselamatan. Ajaran-ajarannya menjadi sumber bagi cita-cita rohani dan ukuran-ukuran kesuciaan yang paling tinggi di dunia. Tanpa al-Kitab, manusia hidup meraba-raba dalam kegelapan rohani.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁸Turner, *Pokok-pokok ...*, 12.

⁴⁹*Ibid.*, 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG WAHYU DALAM ISLAM DAN KRISTEN

A. Sejarah dan Keaslian Wahyu dalam al-Qur'an dan al-Kitab

1. Wahyu

Dalam masalah wahyu ini antara Islam dan Kristen keduanya sama-sama mempercayai bahwa yang ditulis dalam kitab masing-masing adalah wahyu Allah, bukan pemikiran manusia. Namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsip antara lain :

- a. Wahyu menurut Islam ialah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cepat dari Allah ke dalam dada nabi-nabi-Nya sebagaimana dipergunakan juga *lafadz* al-Qur'an.¹

Sedangkan wahyu menurut ajaran Kristen mempunyai pengertian sama dengan ilham, yaitu hembusan nafas Roh Kudus. Al-Kitab diilhamkan artinya bahwa al-Kitab itu ditulis oleh orang-orang yang dihembusi Roh Kudus.²

¹Ash Shiddieqy, *Sejarah ...*, 8.

²Turner, *Pokok ...*, 27.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian wahyu menurut kedua agama itu jika dikaji maka pengertian yang diberikan Islam lebih jelas dan lebih tegas daripada yang diberikan Kristen baik sifat, pemberi dan penerima wahyu. Wahyu menurut Islam berarti pengetahuan tentang kebenaran yang diberikan oleh Allah khusus kepada nabi-Nya, tidak diberikan kepada manusia selain nabi, sedangkan wahyu atau ilham menurut Kristen hanya berarti hembusan atau bimbingan dari Roh Kudus, yang tidak jelas hembusan atau bimbingan apa, oleh siapa dan kepada siapa, yang mungkin berisi kebenaran atau kebatilan, mungkin hembusan itu dari malaikat atau dari setan.

- b. Yang memberikan wahyu menurut Islam jelas adalah Allah s.w.t., sedang menurut Kristen yang memberikan wahyu atau ilham adalah Roh Kudus yang mana Roh Kudus ini tidak jelas personilnya, mungkin berarti Allah, malaikat atau hanya daya kekuatan.
- c. Yang menerima wahyu menurut Islam hanyalah khusus para nabi dan rasul Allah yaitu, manusia pilihan yang dijaga oleh Allah dari kesalahan. Sedang menurut Kristen yang menerima wahyu adalah orang-orang yang penuh dengan hembusan nafas Roh Kudus kepada penulis al-Kitab (Nabi, Rasul).
- d. Yang menerima wahyu yang tertulis dalam al-Kitab menurut Islam ialah wahyu Taurat kepada Nabi Musa as, Zabur kepada Nabi Daud as, Injil kepada Nabi Isa as, dan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sedang

menurut Kristen yang menerima wahyu yang tertulis khususnya dalam Injil bukan Nabi Isa as, tetapi semua penulis Injil seperti Matius, Markus, Lukas, Yahya dan sebagainya. Nabi Isa as (Yesus) menurut Kristen bukan nabi yang menerima wahyu Injil akan tetapi dianggap Tuhan yang memberikan wahyu Injil.

2. Kitab Suci

Menurut Islam, kitab sucinya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menurutnya adalah *Kalam* (firman) Allah s.w.t. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan membacanya adalah ibadah.³

Sedangkan menurut Kristen, kitab suci al-Kitab (*Bibel*) adalah kumpulan dari firman Allah yang tertulis dalam kitab suci yang ditulis oleh orang-orang yang mendapat ilham (hembusan) Roh Kudus.⁴

Apabila dikaji dengan seksama tentang pengertian al-Kitab dan al-Qur'an tersebut, ada perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Keduanya sama-sama kumpulan firman Allah dan sama-sama kitab suci. Sedangkan perbedaannya adalah definisi al-Kitab menurut Kristen adalah firman Allah asli. Akan tetapi menurut Islam apa yang tertulis dalam al-Kitab tidaklah murni firman Allah, sebab Allah menurut Kristen adalah Tri Tunggal. Dengan

³Depag RI, *al-Qur'an* ..., 16.

⁴Turner, *Pokok* ..., 27.

demikian, boleh jadi yang berfirman itu Allah sendiri, perkataan Yesus Kristus, Roh Kudus atau mungkin berfirman secara bersama-sama ketiga oknum Tri Tunggal tersebut atau mungkin juga perkataan orang lain sebagai penulis al-Kitab.⁵

Berbeda dengan al-Qur'an, apa yang ditulis di dalamnya seluruh firman Allah s.w.t. bukan sabda Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penerima wahyu dan juga bukan kata-kata dari penulis wahyu al-Qur'an itu sendiri.

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَ

تَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (يونس : ٣٧)

“Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya (diturunkan) dari Tuhan Semesta Alam”. (QS Yunus : 37)⁶

Ada lagi perbedaan yang fundamental antara kitab suci dalam agama Kristen dan dalam Islam, yaitu bahwa agama Masehi tidak mempunyai teks yang diwahyukan, jadi teks yang tetap, sedang Islam mempunyai al-Qur'an yang memenuhi syarat wahyu dan tetap.⁷

⁵Hadiwijono, *Iman* ..., 103.

⁶Al-Qur'an 10:37.

⁷Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 8.

3. **Penulisan Wahyu**

Menurut catatan sejarah, penulis al-Kitab baik Taurat maupun Injil adalah banyak sekali, baik mereka menjabat sebagai seorang nabi, maupun sebagai seorang rasul (sahabat Yesus menurut ajaran Kristen) yang berarti mereka semua itu adalah orang-orang yang menerima firman Allah melalui pengilhaman Roh Kudus.

Menurut ajaran Islam orang-orang yang menerima al-Kitab sebagai firman Allah ialah Nabi Musa menerima Taurat (Perjanjian Lama), Daud menerima Zabur (Mazmur) dan Isa al-Masih menerima Injil (Perjanjian Baru), tidak kepada Paulus, Petrus, Matius dan sebagainya. Jika ada orang selain ketiga nabi tersebut mengaku menerima wahyu dari Allah untuk menuliskan firman Allah, maka pengakuan tersebut adalah dusta karena firman Allah dalam Taurat, Zabur, dan Injil hanyalah diwahyukan kepada seseorang yang jabatannya sebagai nabi. Pernyataan bahwa al-Kitab itu diturunkan kepada para nabi-Nya ditegaskan oleh Allah sendiri :

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا تَنَحَّضُوا مِنْ دُونِي

وَكَيْلًا (الإسراء : ٢)

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman):

“Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku” (QS *al-Isra'* : 2)⁸

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا (الإسراء : ٥٥)

“Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian Nabi-Nabi itu atas sebagian (yang lain) dan Kami berikan Zabur kepada Daud”. (QS *al-Isra'* : 55)⁹

Adapun tentang al-Qur'an, maka firman Allah s.w.t. yang ada di dalamnya diwahyukan Allah khusus kepada Nabi Muhammad s.a.w., tidak diwahyukan kepada selain dia. Tidak ada satupun keterangan dalam al-Qur'an bahwa kitab itu diwahyukan kepada selain Nabi Muhammad s.a.w.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل :

(٤٤

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (QS *al-Nahl* : 44)¹⁰

Dalam sejarah penulisan al-Kitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru keduanya naskah aslinya sudah tidak ada, yang ada hanyalah

⁸ Al-Qur'an 17:2.

⁹ Al-Qur'an 17:55.

¹⁰ Al-Qur'an 16:44.

salinan yang menurut keyakinan Kristen, salinan tersebut adalah autentik sesuai dengan aslinya.

Menurut Dr. J. Clyde Turner, al-Kitab asli yang telah hilang itulah yang diilhamkan Roh Kudus kepada para penulisnya.¹¹ Al-Kitab asli seluruhnya tidak ditulis oleh satu orang, pada satu tempat dan satu masa, hal ini mengandung maksud agar nantinya bisa dibuat pada satu buku dan setiap penulis bekerja sendiri.¹²

Perjanjian Lama (Taurat), keautentikan teks naskah dan ajarannya sangat diragukan, sebab :

- a. Naskah asli Perjanjian Lama sudah tidak ada lagi dan tidak seorangpun yang mengetahui kapan hilangnya, siapa yang menghilangkan dan di mana tempat hilangnya.
- b. Kesenjangan waktu dituliskannya Perjanjian Lama kembali selama 16 abad itu cukup lama, hal ini menimbulkan keraguan terhadap autentisitas naskah salinan Perjanjian Lama itu.
- c. Sebelum tersusun menjadi kumpulan fasal-fasal, Perjanjian Lama diterima masyarakat berdasarkan tradisi lisan yang tidak mempunyai sandaran yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui nyanyian.¹³

¹¹Turner, *Pokok ...*, 9.

¹²*Ibid.*, 12.

¹³Bucaille, *Bibel ...*, 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 d. Penyalinan naskah asli Perjanjian Lama tidak diketahui sedang naskah

Masoret 200 tahun sebelum Masehi tak lain hanyalah salinan dari naskah salinan yang diketemukan.

- e. Terjadinya kanonisasi terhadap al-Kitab, khususnya Perjanjian Lama karena adanya salinan-salinan yang begitu banyak jumlahnya yang antara salinan satu dengan lainnya banyak berbeda.

Begitu juga mengenai Perjanjian Baru (Injil), keautentikan teks naskah ajarannya sangat diragukan, sebab :

- a. Naskah asli Perjanjian Baru atau Injil (*Autographa*) sudah tidak ada, sehingga sulit untuk bisa mencocokkan antara naskah salinan dengan naskah aslinya.¹⁴
- b. Naskah Perjanjian Baru tidak ditulis pada waktu Isa al-masih (Yesus) masih hidup, akan tetapi sekitar 50-100 tahun setelah wafatnya.
- c. Penulis-penulis Perjanjian Baru bukanlah orang-orang yang pernah menyaksikan kehidupan Yesus secara langsung; Matius, Markus dan Lukas bukanlah sahabat Yesus (rasul) sehingga hasil tulisannya diragukan kebenarannya.¹⁵
- d. Terjadinya kanonisasi terhadap naskah Perjanjian Baru karena adanya beberapa naskah yang berbeda antara satu dengan lainnya sehingga Gereja

¹⁴Turner, *Pokok ...*, 17.

¹⁵Bucaille, *Bibel ...*, 69.

menetapkan naskah-naskah yang termasuk kanon yaitu yang sesuai dengan kehendak Gereja, terutama yang mendukung terhadap ajaran Trinitas.

Dari kajian terhadap penulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa apa yang tertulis dalam al-Kitab yang ada sekarang ini diragukan kebenarannya, hal ini bukan berarti mengingkari kebenaran keseluruhan teks al-Kitab akan tetapi sebagian dari teks al-Kitab tersebut tak lain adalah tulisan dari buah pikiran penulisnya sendiri yang dikatakan bahwa hal ini berasal dari bimbingan Roh Kudus yang berarti pula dari Tuhan.

Sejarah penulisan al-Qur'an berbeda sekali dengan al-Kitab (*Bibel*). Autentitas teks al-Qur'an dapat terjamin kebenarannya, tidak ada sedikitpun pengurangan dan penambahan teks al-Qur'an walaupun satu ayat, hal ini disebabkan :

- a. Penulisan al-Qur'an dilakukan sejak zaman Rasulullah s.a.w., di mana beliau seringkali mengadakan koreksi dan repetisi terhadap penulis-penulis wahyu yang beliau perintahkan, terhadap para penghafal al-Qur'an baik bacaan maupun tulisannya.
- b. Rasulullah s.a.w. sendiri minimal setahun sekali diperintahkan malaikat Jibril untuk membaca ulang wahyu yang telah diterimanya untuk diteliti kebenaran bacaannya.

- c. Banyak orang-orang sejak zaman Rasulullah s.a.w. sampai kini yang berusaha meniru dan memalsu al-Qur'an akan tetapi tidak berhasil, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu masih asli.
- d. Allah s.w.t. telah menjamin kemurnian al-Qur'an dan Dia sendirilah yang menjaganya dari usaha-usaha pemalsuan tangan-tangan kotor.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS al-Hijr : 9)¹⁶

B. Pandangan Kristen Terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, kandungannya sangat luas yang mencakup segala segi kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan zaman dan sains modern makin sering al-Qur'an diteliti melalui berbagai disiplin ilmu, maka semakin kokoh kedudukannya. Di samping itu al-Qur'an diturunkan adalah sebagai korektor terhadap kebenaran kitab-kitab sebelumnya (al-Maidah : 48).

Ketinggian nilai kandungan al-Qur'an dan fungsi sebagai korektor terhadap al-Kitab tersebut tidak diakui oleh orang-orang Kristen. Mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya kandungan dan fungsi al-Qur'an, hal tersebut karena selama berabad-abad pemuka-pemuka Kristen melarang kepada umatnya

¹⁶Al-Qur'an 15:9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 untuk mempelajari al-Qur'an dan menutup semua pintu yang menjurus ke arah penyelidikan dan pemahaman al-Qur'an. Para kepala rumah banyak melarang anak cucunya untuk mempelajari agama Islam, khususnya mempelajari al-Qur'an. Larangan tersebut disertai dengan menanamkan kebencian kepada anak cucunya terhadap Islam dan dikatakannya bahwa al-Qur'an itu ada hubungannya dengan *syaitan*.¹⁷

Pandangan yang salah terhadap al-Qur'an tersebut sudah berabad-abad membelenggu dunia Kristen. Sepanjang ajaran tentang iman Kristen baik yang bersifat lisan maupun yang tertulis, tidak dijumpai suatu keterangan yang mengakui keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang bertugas sebagai korektor al-Kitab dan menjelaskan apa yang diperselisihkan orang tentang isi al-Kitab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 M.H. Finlay menyangkal bahwa al-Qur'an datang sebagai pengganti dan penghapus al-Kitab maupun menggenapinya, karena dalam al-Kitab tidak dijumpai bahwa keterangan yang menyebutkan akan kedatangan al-Qur'an sebagai pengganti al-Kitab.¹⁸

Sekalipun dalam buku-buku kekristenan tidak dijumpai keterangan yang menyatakan kebaikan dan kebenaran al-Qur'an, namun pengakuan terhadap kebenaran al-Qur'an tetap ada, terutama terhadap ketinggian ajarannya serta

¹⁷Bucaille, *Bibel ...*, 4.

¹⁸Finlay, *Tanya ...*, 14.

keberadaannya sebagai kitab pedoman hidup yang bukan saja bagi umat Islam sendiri, akan tetapi bagi sekalian umat manusia.

Pengakuan tersebut oleh G. Margoliouth dalam bukunya *Introduction to the Koran*, mengatakan: “Patut diakui bahwa al-Qur'an mempunyai kedudukan yang penting di antara kitab-kitab agama di dunia. Sekalipun al-Qur'an merupakan kitab terakhir, namun tidak kalah dari kitab manapun”.¹⁹

J.M. Rodwell MA dalam bukunya *The Koran*, mengatakan: “Harus diakui pula bahwa al-Qur'an itu beroleh penghargaan yang setinggi-tingginya berkenaan dengan konsepnya tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tahu, Maha Kuasa dengan keyakinan kepada satu-satunya Tuhan yang menguasai bumi dan langit.”²⁰

Demikianlah pandangan orang-orang non muslim khususnya orang Kristen terhadap al-Qur'an yang bersifat subyektif dan obyektif yang mengakui ketinggiannya dan yang mantap untuk mengakuinya. Lepas dari pandangan yang demikian ini. Al-Qur'an tetap mulia dan terpelihara kesuciannya semenjak turunnya sampai akhir zaman karena Allah sendiri yang menjaganya.

¹⁹M. Hashem, *Kekaguman Dunia Terhadap Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), 49.

²⁰*Ibid.*, 48.

C. Pandangan Islam Terhadap al-Kitab

Al-Kitab atau *Bibel* yang di dalamnya meliputi Taurat, Zabur dan Injil adalah kitab suci agama Kristen. Umat Islam mengakui adanya kitab-kitab tersebut karena mempercayainya termasuk bagian dari kerangka iman dalam agama Islam, sekalipun keadaan kitab-kitab tersebut sekarang sudah banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Baik al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah s.a.w. banyak menerangkan tentang kewajiban mempercayai bagi umat Islam terhadap kitab-kitab tersebut.

Islam tidak mengakui kebenaran keseluruhan isi al-Kitab dalam keadaannya seperti yang sekarang ini, sebab ada sebagian dari isi al-Kitab yang dipalsukan oleh pemeluknya, akan tetapi Islam masih mengakui sebagian isi al-Kitab yang benar yaitu yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an seperti tentang keesaan Allah dan kedudukan Isa al-Masih sebagai seorang nabi.

Umat Islam mengetahui bahwa al-Kitab yang sekarang ini sudah berubah dari aslinya. Al-Kitab versi sekarang merupakan hasil karya para pendeta Yahudi dan Kristen dan karenanya kitab-kitab itu bukan wahyu Tuhan. Perjanjian Baru bukanlah suatu catatan dari keimanan, kehidupan dan pengajaran Yesus.²¹

²¹M. Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen Dalam Dunia Modern* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) 11.

Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani banyak memalsukan Taurat dan Injil, menyembunyikan kebenaran dan digantinya dengan kebathilan.

أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَ مَا يُعْلِنُونَ. وَ مِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ

الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ. (البقرة : ٧٧-٧٨)

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?. Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga”. (QS al-Baqarah : 77-78)²²

وَ إِنْ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَ مَا هُوَ مِنْ

الْكِتَابِ وَ يَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَ مَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَ يَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ

وَ هُمْ يَعْلَمُونَ (آل عمران : ٧٨)

“Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengatakan: ‘Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah’, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui”. (Ali ‘Imron : 78)²³

²² Al-Qur'an 2: 77-78.

²³ Al-Qur'an 3: 78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ

الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ. (آل عمران : ٦٩-٧١)

“Sesungguhnya dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?” (QS *Ali ‘Imron* : 69-71)²⁴

Apa yang disitir al-Qur'an tersebut memang benar-benar terjadi, sebagai misal Bapa-bapa Gereja dengan berbagai argumentasi berusaha menguraikan ajaran Tri Tunggal yang tidak masuk akal itu agar bisa diterima masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ

وَهُمْ يَعْلَمُونَ (البقرة : ١٤٦)

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”. (QS *al-Baqarah* : 146)²⁵

²⁴ Al-Qur'an 3:69-71.

²⁵ Al-Qur'an 2:146.

Menurut ayat tersebut, orang Yahudi dan Nasrani sebenarnya telah membaca dalam Taurat dan Injil bahwa Allah akan mengutus seorang rasul bernama Muhammad s.a.w. dari bangsa Arab, akan tetapi mereka sengaja menyembunyikan dan menghapus bunyi teks al-Kitab dan digantinya dengan teks lain dan orang yang berperan dalam usaha itu adalah Paulus dari Tarsus.

Demikianlah pandangan Islam terhadap al-Kitab dan tinjauan serta perbandingan keautentikan penulisan wahyu Allah dalam al-Qur'an dan al-Kitab, sehingga bagi seseorang yang benar-benar ingin mempelajari berbagai kitab suci yang ada sekarang ini dapat mengetahui bahwa satu-satunya kitab yang berisi wahyu Allah asli hanyalah al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bagi agama Islam kata wahyu memiliki arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan hidup, dan wahyu merupakan cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan nabi dan rasul-Nya. Para rasul tersebut berfungsi sebagai penerima firman dan penyebar agama Tuhan. Bagi agama Kristen kata wahyu memiliki arti suatu tulisan yang di dalamnya dihembuskan atau ditiupkan nafas atau roh Allah yang diwujudkan dalam diri Yesus sebagai Allah yang di dunia juga disebut dengan anak Tuhan dan diyakini bahwa Tuhan Yesus itu merupakan bentuk lahir kalam-Nya serta Yesus tidak hanya sebagai penyebar agama tetapi dia juga merupakan firman Tuhan.
2. Dalam agama Islam dan Kristen, proses turunnya kitab suci terdapat perbedaan, dalam agama Islam proses turunnya al-Qur'an mengalami 2 periode, yaitu :
 - a. Diturunkan sekaligus pada waktu Lailatul Qadar ke Baitul Izzan di langit bumi.
 - b. Diwahyukannya al-Qur'an dari langit dunia kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dengan peran malaikat Jibril.

Sedang dalam Kristen proses turunnya Injil atau al-Kitab dijelaskan dengan menggunakan penjelasan mengenai proses penulisan Injil yang didasarkan pada tradisi lisan yang berkembang pada masa Gereja purba.

Persamaan keduanya sama-sama kumpulan firman Allah dan sama-sama kitab suci.

Sedang fungsi wahyu dalam Kristen sebagai pengetahuan, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran, menunjukkan jalan keselamatan dan menjadi sumber bagi cita-cita rohani. Dan dalam Islam wahyu berfungsi sebagai pengetahuan dan pedoman bagi kehidupan.

B. Saran-saran

1. Adanya perbedaan dalam proses turunnya al-Qur'an dan al-Kitab menunjukkan bila antara kedua kitab suci tersebut ada yang diyakini berasal dari Tuhan dan yang diyakini sebagai kitab Ilahi sekaligus kitab manusiawi, untuk itu hendaklah kembali kepada ajaran yang mengajarkan tentang kitab suci yang benar-benar berasal dari Tuhan. Karena sebuah kitab suci bila diyakini sebagai kitab Ilahi sekaligus kitab manusiawi tentu telah mengalami proses perubahan sesuai dengan tabiat manusia.
2. Hendaklah di antara agama Islam dan Kristen saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan tentang proses turunnya al-Qur'an dan Injil (al-Kitab)

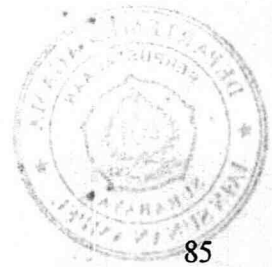
sehingga tidak terjadi perselisihan yang dapat memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun dengan seluruh pembaca, maka hanya kepada Allah senantiasa kita berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aceh, Abu Bakar. 1956. *Sejarah al-Qur'an*, Surabaya-Malang: Sinar Bupemi.
- Ali, Maulana Muhammad. 1980. *Islamologi*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-Kitab, Perjanjian Baru. 2001. Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia.
- Al-Qathan, Manna'. 1973. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Musyurat al-Ash al-Hadits.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Al-Zarqani. 1973. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, tt: Isa Babil Hlabiy.
- Ansari, M. Fazlur Rahman. 1998. *Islam dan Kristen Dalam Dunia Modern*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Boland, B.J. 1999. *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Finlay, M.H. 1965. *Tanya Jawab Mengenai Iman Kristen*, Bandung: Kalam Fidup.
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harijawiata, Frans (Ed.). 1997. *Yesus dan Situasi zamannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Salman. 1999. *Mutiara al-Qur'an*, Jakarta: Logos.

- Hashem, M. 1983. *Kekaguman Dunia Terhadap Islam*, Bandung: Pustaka.
- Heuken S.J., Adolf. 1987. *Katekismus Konsili Vatikan II*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- _____. 1993. *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Cipta Loka.
- Ma'luf, Louis. 1977. *Al-Munjid*, Beirut: Darul Musyriq.
- Marzuki, Kamaluddin. tt. *Uhum al-Qur'an*, Bandung: tp.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press.
- Niftrik, G.C. Van dan Boland, B.J. 1967. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pfendsack, Werner dan Visch, H.J. 1999. *Jalan Keselamatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridho, M. Rasyid. 1971. *Al-Wahyu al-Muhammad*, Beirut: al-Maktab al-Isma'i.
- Rozak, Nasruddin. 1989. *Dinul Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Scheunemann M.TH., V. tt. *Apa al-Kitab tentang Dogma Kristen*, Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Perkabaran Injil Indonesia.
- Shadily, Hasan. 1989. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soedarmo, R. 1982. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1985. *Kamus Theologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suad dan Shiddiq. 1988. *Mutiara al-Qur'an*, Surabaya: Sarana Ilmiah Press.
- Tim Penyusun Teks Book. 1995. *Dirasat Islamiyah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Turner, J. Clyde. 1978. *Pokok-pokok Kepercayaan Orang Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis.



Verkuyt, J. 1981. *Aku Percaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Watt W., Montgomery. 1991. *Islam dan Kristen Dewasa Ini*, ter. Enu Syafrudien, Jakarta: Gaya Media Pratama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

